

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah praktik-praktik budaya yang dilakukan oleh nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya bahkan masih dilakukan oleh Masyarakat tertentu di Indonesia.<sup>4</sup> Tradisi biasanya mencakup berbagai praktik, kepercayaan dan nilai-nilai yang ada di Masyarakat serta dianggap menjadi panduan bagi perilaku individu dan interaksi sosial dalam Masyarakat.<sup>5</sup> Tradisi juga memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau bangsa. Melalui tradisi sebuah kelompok dapat mengidentifikasi diri sendiri, menggambarkan sejarahnya dan membedakan dirinya dari kelompok lain.

Tradisi dapat punah apabila tidak disampaikan dari generasi ke generasi baik secara tulisan maupun lisan.<sup>6</sup> Tradisi sering kali menggambarkan filosofi hidup masyarakat lokal yang disesuaikan

---

<sup>4</sup>Alfin Syah Putra, "Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat," Channel Jurnal Komunikasi 7 (2019): 3.

<sup>5</sup>Haekal Aminudin, "Pengaruh Nilai Dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi Di Desa Guci, Kabupaten Tegal Jawa Tengah," Akademi Ilmu Sosial dan Kewarganegaraan Global 3 (2023): 2.

<sup>6</sup>Nadya Ekanasari, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon" 43 (2021): 63.

dengan pandangan dan nilai-nilai yang dianggap benar dan bermanfaat bagi mereka.

Tradisi bisa membuat kehidupan yang harmonis jika manusia menghormati, menghargai dan melakukan suatu tradisi secara baik dan sesuai dengan kaidahnya. Di masyarakat tradisi memiliki makna yang berbeda-beda karena sesuai dengan sudut pandang mereka. Masyarakat percaya akan hukum sebab akibat, sehingga tradisi dijadikan sakral. Tradisi dianggap sebagai sesuatu yang suci dan jika tidak dilakukan maka akan memunculkan malapetaka.

## 2. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat seperti:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun.<sup>7</sup> Apa yang kita anut saat ini seperti kebenaran, norma, nilai diciptakan dari masa lalu. Oleh karena itu, tradisi dianggap sebagai sisa peninggalan sejarah yang berharga. Tradisi bisa menjadi ide yang dapat dipakai pada perbuatan yang dilakukan di masa kini dan dari pengalaman masa lalu bisa membangun masa depan.
- b. Sebagai landasan terhadap keyakinan, perspektif kita terhadap hidup dan aturan yang sudah ada. Dalam tradisi terdapat sebuah legitimasi, seperti kalimat “selalu seperti itu” atau “orang memiliki keyakinan

---

<sup>7</sup> Yunita, “Makna Filosofis Ngayikkah Tradisi Memandikan Anak Perempuan Di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari” (2023): 9.

seperti itu.<sup>8</sup> Pernyataan-pernyataan seperti itu biasa dilakukan oleh orang tertentu, karena mereka telah melakukannya di masa lalu atau menerimanya.

- c. Tradisi bisa menjadi tempat perlindungan dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan masa kini.<sup>9</sup> Ketika Masyarakat sedang menghadapi masalah, maka tradisi yang lebih bahagia menawarkan jalan alternatif untuk membangkitkan rasa bangga.
- d. Membantu memperkuat rasa kebangsaan dan loyalitas terhadap kelompok tertentu seperti bangsa, komunitas, atau kota. Tradisi berperan dalam mengikat orang-orang dalam kegiatan atau identitas tertentu.<sup>10</sup>

### 3. Tujuan Tradisi

Di masyarakat tradisi memiliki berbagai tujuan seperti

- a. Membantu menjaga dan melestarikan budaya serta identitas masyarakat.<sup>11</sup> Tradisi adalah warisan dari generasi sebelumnya dan

---

<sup>8</sup> Ernawati, "Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo Dalam Melestarikan Tradisi Payango," *Semantech* 1 (2019): 172.

<sup>9</sup> andayani listyawati, "Implementasi Nilai Kesetiakawanan Sosial Dalam Tradisi Sewu Lengkung," *penelitian kesejahteraan sosial* 19, no. 1 (2020): 41.

<sup>10</sup> Ibid.43

<sup>11</sup> Sapto Purnomo, "Tradisi Beduruk Kaitan Dengan 'Civic Culture' Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir," *Pendidikan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2023): 41.

menjadi bagian penting dalam membentuk struktur dan pondasi keluarga serta masyarakat

- b. Membangun rasa kebersamaan.<sup>12</sup> Melalui tradisi, masyarakat dapat merasakan rasa kebersamaan dan saling mendukung satu sama lain.
- c. Menghormati leluhur.<sup>13</sup> tradisi yang dilakukan oleh masyarakat banyak yang tujuannya untuk menghormati leluhurnya
- d. Sebagai penghubung antara generasi yang mudah dengan generasi yang tua.<sup>14</sup> Dari tradisi, pengetahuan, cerita, dan keterampilan dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga memperkuat ikatan antargenerasi.
- e. Menghibur dan merayakan

#### 4. Tradisi menurut Ahli

- a. Soerjono Soekanto

Mengatakan bahwa tradisi adalah pola perilaku yang dilakukan dari masa ke masa dalam masyarakat yang didalamnya melibatkan segala bidang kehidupan seperti budaya, norma, nilai dan praktik-praktik yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Oktaviani Dwi Lestari, "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Saparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta," *Sosialita* 19, no. 2 (2021): 312.

<sup>13</sup> Desy Kristiani, "Tradisi Rebu Oleh Suku Karo Yang Merantau Di Kota Tanjung Pinang," *Riset Gender dan Anak* 1, no. 2 (2022): 14.

<sup>14</sup> Nadya Ekanasari, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon."

<sup>15</sup> Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Raja Grafi., 2013.

b. Funk dan Wagnalss

Istilah tradisi diartikan sebagai pengetahuan, ajaran dan kebiasaan praktik, termasuk bagaimana doktrin-doktrin diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>16</sup>

c. Van Reusen

Mengatakan bahwa Tradisi adalah pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup kepercayaan, nilai, praktik, dan ritual yang membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat.<sup>17</sup>

d. Mursal Esten

Mengatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.<sup>18</sup>

e. Arriyono

Menurut Arriyono, tradisi merupakan serangkaian kebiasaan magis religius yang dipraktikkan oleh penduduk asli termasuk nilai budaya, norma hukum dan aturan yang salin terkait.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Ummi Kulsum, "Analisis 'Urf Terhadap Tradisi Timang Pengantin Di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep" 14, no. 2 (2023): 322.

<sup>17</sup> M Azif, "Tradisi Menyanggam Untuk Mendapatkan Anak Perspektif Hukum Islam," Integrasi Ilmu Syariah 3, no. 1 (2022): 38.

<sup>18</sup> Mursal Esten, *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. (Jakarta:intermasa,1992)

<sup>19</sup> Tutuk Ningsih, "Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang," jurnal kajian Islam dan Budaya 17, no. 1 (2019): 80.

f. Bungaran Antonius Simanjuntak

Mengatakan bahwa tradisi merupakan bagian dari struktur budaya masyarakat. Tradisi adalah warisan budaya dari yang diteruskan dari masa dan dipegang teguh oleh generasi selanjutnya.<sup>20</sup>

Dari pandangan diatas penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang dilakukan terus menerus oleh nenek moyang dan diteruskan ke generasi selanjutnya yang didalamnya terkandung nilai, norma, ritual, dan hukum.

## B. Tradisi Dalam Perspektif Sosiologi

Tradisi dalam kamus sosiologi adalah sebuah kepercayaan atau adat istiadat yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>21</sup> Tradisi dilihat sebagai kebudayaan yang memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat. Kebudayaan termasuk dalam tradisi yang dapat diartikan sebagai norma-norma, aturan, harta yang dapat dipadukan dengan banyaknya perbuatan manusia secara keseluruhan.

Tradisi merujuk pada pola-pola yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.<sup>22</sup> Konsep ini menjadi penting dalam

---

<sup>20</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Yayasan Pu. (Jakarta, 2016).145

<sup>21</sup> *Kamus Sosiologi*, n.d.

<sup>22</sup> Kabul Prianbadi, "Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah)," *Sejarah dan Pembelajarannya* 8, no. 2 (2018): 213.

memahami bagaimana nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik sosial dipertahankan dan diteruskan. Tradisi berperan dalam memelihara identitas sosial. Misalnya, tradisi dalam bentuk upacara adat atau ritual dapat mengikat anggota masyarakat dalam suatu kelompok yang memiliki identitas yang kuat. Tradisi memainkan peran dalam mempertahankan stabilitas sosial. Dengan mempertahankan praktik-praktik yang sudah ada tradisi membantu menjaga konsistensi dalam masyarakat.

Tradisi mempengaruhi akan pembentukan nilai-nilai sosial, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh tradisi sering kali menjadi pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat. melalui tradisi sering disampaikan melalui cerita-cerita, mitos, atau legenda yang menggambarkan norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat.<sup>23</sup> Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggambarkan. Contoh-contoh perilaku yang dihargai atau dikecam dalam budaya tersebut. Individu dapat mengambil inspirasi dari cerita-cerita ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi di masyarakat dapat menjadi sumber perubahan sosial. Di satu sisi, tradisi dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dan perubahan yang positif.<sup>24</sup> ketika masyarakat mempertahankan nilai-nilai inti dari tradisi

---

<sup>23</sup> Nadya Ekanasari, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura Di Desa Loram Kulon."13

<sup>24</sup> I Made Sri Wirdiata, "Komunikasi Dan Perubahan Sosial Dalam Tradisi Pasidakaran Masyarakat Hindu Lombok," Samvada 2, no. 1 (2023): 12.

mereka sambil memungkinkan ruang untuk interpretasi dan adaptasi, tradisi dapat menjadi pondasi untuk evolusi budaya yang sehat. Contohnya adalah ketika tradisi-tradisi lokal memberikan landasan untuk pengembangan teknologi yang ramah lingkungan atau memicu revolusi dalam seni dan budaya. Tetapi ketika tradisi dipertahankan secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks dan kebutuhan zaman modern, bisa menjadi hambatan bagi perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Tradisi yang terlalu kaku dapat menghambat inovasi, memperkuat ketidaksetaraan atau bahkan memicu konflik.<sup>25</sup>

### C. Ritual tolak bala

Ritual tolak bala adalah sebuah tindakan yang dilakukan perorangan atau berkelompok dengan maksud untuk melepaskan diri dari pengaruh jahat yang diyakini ada disekitarnya.<sup>26</sup> Ritual tolak bala sendiri dikenal dengan nama-nama yang berbeda disetiap daerah sehingga dilakukan pula sesuai dengan budaya dan kepercayaan masing-masing daerah. Contohnya di Jawa dikenal sebagai rabu wekasan.

Para ahli tidak spesifik meneliti tentang ritual tolak bala namun membahas tentang ritual secara umum yang dapat diterapkan secara khusus

---

<sup>25</sup> Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi post-Tradisi*. (Bandung: PT Kanisius, 2016) 45.

<sup>26</sup> Endang Saefuddin, *Ritual dan Tradisi Masyarakat Sunda*. (2018)

dalam konteks tersebut. Beberapa ahli tersebut yang ditemukan oleh penulis yaitu

1. Victor Turner

Victor Turner mengatakan bahwa ritual berkaitan dengan masyarakat, yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati aturan sosial tertentu. Peran ritual dalam masyarakat seperti menghilangkan konflik, membangun solidaritas antar sesama, mengatasi perpecahan serta memberikan motivasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Victor Turner, ritual merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan manusia, sehingga melakukan kegiatan yang spontan, tanpa dirancang bahkan kegiatan yang kadangkala tidak disadari namun polanya benar-benar alamiah.<sup>27</sup>

Macam-macam Ritual menurut Victor Turner yang terdapat dalam masyarakat dengan fungsi dan makna yang berbeda yaitu

- a. Ritus peralihan (*Rites of Passage*)
- b. Ritus Komunitas (*communitas Rituals*): Ritual ini dilakukan untuk memperkokoh ikatan sosial dan solidaritas di dalam masyarakat

---

<sup>27</sup> Santri Sahar, "kebudayaan Simbolik; Etnografi Religi Victor Turner", jurnal Ilmiah Sosilogi Agama4(2019): 2.

- c. Ritus kesedihan (Rites of Mourning) berfungsi untuk mengatasi kehilangan dan mengingat orang yang telah meninggal
- d. Ritus penyucian (Rites of Purification) bertujuan untuk membersihkan individu atau kelompok dari hal-hal yang dianggap membahayakan

Turner memiliki pandangan bahwa sebuah ritual akan menjadi sangat efektif apabila tersedia ruang untuk menggambarkan perasaan (liminalitas) yang bisa memberikan sebuah perubahan sosial bahkan ikatan kebersamaan sehingga semua orang yang melakukan ritual dapat menjadi masyarakat baru.<sup>28</sup>

Fase-fase yang dapat dilihat dalam ritual yaitu fase pemisahan , fase liminal ( terbebas dari hierarki sosial yang berarti kesamaan nasib antara perilaku ritual) dan fase penyatuan (pelaku ritus memperoleh nilai-nilai sosial yang baru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari).<sup>29</sup>Salah satu contoh ritual tolak bala yang diteliti menggunakan perspektif Victor turner adalah Ritual Bakaua dalam masyarakat Minangkabau.

---

<sup>28</sup> Talapessy, "Tradisi Hela Rotan sebagai Ruang Liminalitas Masyarakat Aboru"(2023):5.

<sup>29</sup> Ayu Nur, "Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat", *Studi Budaya Nusantara* 8 (2024);11.

## 2. Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropologi yang lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926 dan wafat pada tanggal 31 Oktober 2006. Beliau terkenal melalui penelitian-penelitiannya di Maroko dan Indonesia yang fokus pada Agama, pembangunan Ekonomi, dan struktur politik Tradisional. Salah satu karya Clifford Geertz yang paling terkenal yaitu *The Interpretatif of Cultures*.

Tradisi atau ritual sering juga disebut sebagai budaya karena Segala hal berasal dari manusia sehingga ketikaberbicara akan budaya maka yang terbayang ialah makna bahkan asal muasal bisa terjadi. Menurut Geertz sendiri kebudayaan merupakan suatu hal yang semiotik. Pada *The Interpretatif of Cultures* yaitu *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*, Geertz mengatakan bahwa kebudayaan dimengerti oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda, dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna, menurut Geertz dalam mempelajari budaya secara umum selalu melibatkan “deskripsi mendalam” yang tugasnya ialah mencari makna, mendapatkan apa yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan.<sup>30</sup> Di Dalam Esainya *Religion as a cultural system*, Geertz menjelaskan maksud kebudayaan sebagai sebuah pola makna-makna atau

---

<sup>30</sup> Nurus Syarifah, “Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko,” *humanis* 14 (2014): 68.

ide yang termuat didalam menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan menggambarkan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.<sup>31</sup> Membahas dengan tradisi, Geertz juga menyinggungnya dalam buku *Abangan, santri, Priyayi dan masyarakat Jawa*, Geertz mengatakan bahwa upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan ritual kepada dewa-dewa atau kekuatan gaib yang dianggap Tuhannya dengan harapan untuk mendapatkan keselamatan.<sup>32</sup>

### 3. Arnold van Gennep

- a. Tradisi menurut Arnold Van Gennep merupakan sebuah kebiasaan atau cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Ritual menurut Van Gennep adalah sebuah perpindahan dari fase menuju fase yang baru. Beliau menyebut perpindahan sebagai peralihan. Peralihan itu bisa terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda. Melalui peralihan tersebut dipahami bisa membuat seseorang mengingat kembali akan keberadaan dan pengalaman hidupnya. Ada 3 fase dalam ritual menurut Van Gennep yakni fase pemisah, fase transisi dan fase penggabungan. Dengan demikian, ritual bisa membawa seseorang untuk beralih dari status sosial yang rendah ke tinggi begitupun

---

<sup>31</sup> clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992).

<sup>32</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: komunitas bambu, 2013).

sebaliknya. Di Dalam tradisi terdapat beberapa unsur seperti simbol, ritus, mitos, norma.<sup>33</sup>

#### D. Tradisi dan Ritual Dalam Perspektif Teologi

##### 1. Tradisi dalam Perspektif Teologi

Alkitab tidak pernah mendefinisikan tradisi, tetapi tidak pernah menolak tradisi yang sejalan dengan firman Allah.<sup>34</sup> Terdapat beberapa kisah yang menggambarkan bahwa Alkitab kaya akan tradisi dari bangsa-bangsa timur dekat termasuk dari bangsa ibrani dan Yunani.

Pada perjanjian Lama menuliskan akan tradisi-tradisi yang tidak dilarang dan dilarang karena bertentangan dengan firman Tuhan.<sup>35</sup> Penulisan tradisi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap orang dapat menemukan hikmah dan makna yang berarti dari apa yang disampaikan Alkitab. Karena itu, Allah menggunakan tradisi untuk menyampaikan firman-Nya kepada manusia, termasuk penganut-Nya. (Mzm 119:105)

Firman Allah merupakan pokok yang memberikan makna terhadap Tradisi sehingga tidak pernah terjadi pertentangan antara firman Tuhan dengan Tradisi. Tidak ada satu ayatpun di dalam Alkitab

---

<sup>33</sup>Bartoven Vivin, *Ritual Ngebuyu: Membumikan Pewaris dan Perubahan Ritual Kelahiran Pada Marga Legun, Way Urang Lampung*, kajian ilmu sosial dan budaya 20(2018):5

<sup>34</sup>Risma sara N, "Kajian Kritis Alkitab Terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro," *Teologi Nusantara* 1, no. 1 (2023): 44.

<sup>35</sup>Ibid.45

yang melarang praktik tradisi selama tidak menyimpang dari Firman Tuhan. Namun demikian, Alkitab dengan tegas menolak praktik tradisi yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

Tradisi yang dulunya bertentangan dengan Firman dapat diperbaharui agar selaras dengan Firman Tuhan. Oleh karena itu kekristenan tidak bisa menyingkirkan tradisi melainkan ikut berpartisipasi di dalamnya serta tidak perlu untuk anti akan tradisi tetapi tidak juga menomor satukan tradisi dari pada ajaran Kristen.

Firman Allah harus menjadi norma kebenaran bagi semua tradisi, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus, "Janganlah kamu mengikuti ajaran dunia ini yang tidak sesuai dengan hukum Kristus". Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Alkitab menjadikan Firman Allah sebagai norma bagi keberadaan tradisi. Ketika menafsirkan Alkitab sendiri, perlu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sejarah budaya dan zaman dahulu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pernyataan-pernyataan Alkitab yang menolak tradisi apabila selaras dan sejalan dengan Firman Tuhan. Selama tradisi ditata kembali dengan memasukkan nilai-nilai baru yang sesuai dan sesuai dengan firman Tuhan, tradisi dapat dilaksanakan.

## 2. Tradisi dalam perjanjian Lama

Tradisi adalah hasil karya manusia baik melalui imajinasi, perilaku maupun penciptaan batin sehingga baik secara sosiologi dan antropologi tradisi harus mendapatkan ruang, tempat dan dihargai. Pada Alkitab yang dipakai untuk menunjukkan tradisi paralel dengan kata adat atau istiadat yang didalam Bahasa ibrannya adalah *khuyqa* baik dalam bentuk tunggal maupun jamak yang memiliki arti adat, tata cara, dan undang-undang Lothar Schreiner dalam bukunya “Adat dan injil” mengatakan bahwa kata adat istiadat dalam bahasa ibrani sering disamakan dengan kata adat namun yang berkaitan dengan peraturan-peraturan, yaitu *khoy* dipadukan dengan *misypat*.<sup>36</sup>

Kata *misypat* memang berarti mengandung arti keadilan, akan tetapi di beberapa teks kata *misypat* adalah kebiasaan atau adat (kej 40:13, 18;7, 2 raja-raja 17:33,17: 40) yang memperlihatkan bahwa arti kata sesuai konteks. Dari kata *misypat* memperlihatkan bahwa tradisi atau kebiasaan adat istiadat yang dilakukan orang Israel tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian diawal bahwa tradisi atau adat istiadat,tata cara, atau undang-undang atau hasil karya manusia boleh dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan Hukum

---

<sup>36</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 81.

Allah.<sup>37</sup> Di dalam Alkitab juga dikatakan bahwa” janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang ditanah mesir, dimana kamu diam dahulu; juga janganlah kamu berbuat seperti yang diperbuat orang ditanah kanaan, kemana aku membawa kamu, janganlah kamu hidup menurut kebiasaan mereka” imamat 18:3.38

Dalam perjanjian lama beberapa tradisi yang dilakukan dan tidak bertentangan dengan Hukum Allah ialah tradisi pemberian nama (Abram menjadi Abraham dan sarai menjadi Sara (Kej 17:5,15), Yakub berganti nama menjadi Israel (Kej 32:28) Yesus Kristus (Mat 1:21, Lukas 1:31) dan Yohanes Pembaptis (Luk 1:31)), tradisi membangun kota, Tradisi penyembelihan binatang korban.

### 3. Tradisi dalam Perjanjian Baru

Tradisi dalam perjanjian Baru bias diartikan dengan kata Yunani yaitu *paradosis* yang berarti “tata cara” namun yang khusus dengan tradisi orang yahudi. Penggunaan kata *paradosis* dalam perjanjian lama sesuai dengan tradisi orang farisi, dimana mengakui bahwa tradisi-tradisi mereka mengacu kepada hukum musa yang tidak tertulis. Selain kata *paradosis* ada juga penggunaan kata *ethos* yang memiliki arti yang sejajar dengan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang

---

<sup>37</sup> Risma sara N, *Kajian Kritis Alkitab Terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro, Teologi Nusantara* 1, no. 1 (2023): 44.

<sup>38</sup> *Ibid* 46.

ditransmisikan dari satu generasi ke generasi<sup>39</sup>. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ini tidak bertentangan dengan firman Tuhan seperti tradisi menguburkan orang mati dengan kain kafan dan membubuhi dengan rempah-rempah (Yoh 19:40), tradisi pembasuhan tangan dan kaki (Yoh 2:6,3:5,14-15), tradisi perkabungan dan penguburan (Mar 3:38, Luk 8:52, Yoh 11:44,19-40, Mark 16:1, kis 5-6), Tradisi sunat (Kej 17:10-13, Gal 5-6).

#### 4. Ritual dalam perspektif Teologi

Ritual berasal dari Bahasa latin “ritualis” yang memiliki asal kata “ritus” yang dimaknai sebagai suatu bentuk upacara atau aktivitas. Kata “ritual” dalam Bahasa Inggris mulai dihubungkan dengan agama sejak tahun 1600-an. Dalam agama Kristen pada dasarnya didasari oleh ungkapan terimakasih kepada Allah yang telah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus sebagai juruselamat. Ritual dalam Kristen seperti Berdoa, menyanyikan pujian, perjamuan kudus, serta Baptisan.<sup>40</sup>

#### 5. Teori Substitusi (subtitutinary atonement)

##### a) Teori substitusi menurut Anselmus dari Canterbury

Anselmus adalah seorang teolog dan filsuf abad ke 11.

Konsep penebusan melalui Kristus dapat dipahami dalam kerangka *satisfaction theory* atau teori kepuasan.

---

<sup>39</sup> Risma sara N, *Kajian Kritis Alkitab Terhadap Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro.* 48

<sup>40</sup>Sundoro Tanuwidjaja, *Iman Kristen Dan Kebudayaan*, jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 1(2020)

Menurut pandangan Anselmus mengatakan bahwa umat manusia *berdosa* terhadap Tuhan, yang memiliki kehormatan dan martabat tertinggi. Karena dosa manusia, kehormatan Tuhan terhina, dan manusia tidak dapat mengembalikan kehormatan tersebut dengan usaha mereka sendiri. Namun, Tuhan yang adil dan Maha kasih tidak membiarkan dosa tanpa dihukum oleh karena itu untuk memulihkan kehormatan Tuhan dan memenuhi keadilan-Nya diperlukan tindakan yang bisa memuaskan.<sup>41</sup> Anselmus mengemukakan bahwa Yesus Kristus sebagai Tuhan dan manusia, adalah satu-satunya yang mampu melakukan substitusi. Sebagai manusia, Yesus dapat mewakili umat manusia, dan sebagai Tuhan memiliki martabat yang cukup untuk mengembalikan kehormatan Tuhan yang telah dihina oleh dosa manusia. Dengan mengorbankan diri-Nya di salib Yesus melakukan substitusi yang memuaskan keadilan Tuhan dan membawa keselamatan bagi umat manusia. Teori ini menyatakan bahwa pengorbanan kristus merupakan suatu tindakan yang menggantikan atau menyelesaikan ketidakadilan yang terjadi karena dosa manusia. Kristus memberikan dirinya sebagai pengganti bagi umat manusia untuk menebus dosa mereka dan sebagai bukti kasih Allah kepada manusia.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Charles Boimau, *Sejarah Munculnya Isu-Ius Soteriologi*, Jurnal Teologi dan pendidikan kristen, 10(2021); 109

<sup>42</sup> Ibid 110.

b) Teori Substitusi Menurut John Calvin

Tokoh Reformasi yaitu John Calvin merupakan tokoh yang berpengaruh memberikan kontribusi besar tentang teori substitusi. Menurut Calvin bahwa Yesus Kristus mati di Kayu salib sebagai pengganti umat manusia, menanggung setiap hukuman dosa yang seharusnya diterima oleh umat manusia. Pada pandangan ini, Kristus tidak hanya mati sebagai contoh pengorbanan atau kasih melainkan sebagai substitusi yang sah untuk dosa manusia, dengan tujuan untuk menebus bahkan memulihkan hubungan antara manusia dan Allah.<sup>43</sup>

Teori Substitusi berakar pada keyakinan bahwa Allah yang adil dan tidak membiarkan dosa tidak dihukum, namun karena kasih-Nya yang besar, Allah memberikan jalan penebusan melalui pengorbanan Kristus, meskipun tidak berdosa. Dalam surat Roma 3:25 dan 2 korintus 5:21, Melalui kematian Kristus, umat manusia yang percaya kepada-Nya tidak perlu mengalami hukuman kekal atau pemisahan dari Allah melainkan mendapatkan keselamatan dan pengampunan dosa.<sup>44</sup>

Salah satu dasar teologis dari teori substitusi adalah pemahaman tentang “pendamaian” dalam Kristen. Pada perjanjian

---

<sup>43</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Hendrikson Publisher, 2008):198

<sup>44</sup> Ibid.201

lama, system persembahan korban diatur sebagai cara untuk memperbaiki hubungan antara Allah dan Umat-Nya yang berdosa. Tetapi korban-korban ini hanya bersifat sementara dan tidak mampu sepenuhnya menghapuskan dosa. Yesus, sebagai korban yang sempurna dengan memberikan pengorbanan diri-nya diatas kayu salib.

Pandangan calvin ini memiliki pengaruh dalam perkembangan doktrin Reformed dan pemikirannya mengenai substitusi pengganti menjadi landasan ajaran dalam banyak gereja Protestan. Paham ini diperkuat dengan pemahaman tentang kefasihan dosa yang ada pada umat manusia, di mana manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Sebab itu pengorbanan kristus sebagai substitusi menjadi satu-satunya cara agar manusia dapat diperdamaikan dengan Tuhan.